SISTEM PERDAGANGAN SAPI ORANG MADURA DI KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Oleh: Abdul Halim
halimabdulhalim39@gmail.com
Pembimbing: Jonyanis
Email: Jonyanis@yahoo.co.id
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Perdagangan yang dilakukan oleh orang madura memang berbeda dengann yang lain. Mereka dapat bertahan hingga pada saat ini. Adanya suatu interaksi sosial dan keteraturan dalam kelompok sehingga mereka mampu bersaing dengan perkembangan zaman. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah agar mengetahui sistem apa yang digunakan oleh orang madura untuk dapat bersaing dengan yang lain. Hubungan sosial yang terjalin antara sesama orang madura tetap dirasakan selagi mereka tetap pada status pekerjaan yang sama. Hubungan sosial yang terjain dari dari yang satu dengan yang lain akan membentuk sistem yang satu. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sistem perdagangan orang madura dan tau betapa kuatnya sosial orang madura dalam mempertahankan tradisi untuk menjadi pedagang sapi. Penyebutan tradisi ini merupakan faktor orang madura juga yang masih tetap menjalankan apa yang telah diajarkan oleh orang tua ataupun orang terdahulu dari mereka. Mereka tidak akan mudah melepas dari kegiatan yang telah diajarkan. Selain mempertahankan nilai budaya dari hal tersebut juga mempertahankan nilai sosial ekonomi pada masyarakatnya.

Kata Kunci: Perdagangan, Tradisi, Sistem, Hubungan Sosial

MADURA PEOPLE'S TRADING SYSTEM IN TEMBILAHAN SUB-DISTRICT, INDRAGIRI HILIR DISTRICT

By: Abdul Halim
halimabdulhalim39@gmail.com
Supervisor: Jonyanis
Jonyanis@yahoo.co.id
Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The trade carried out by Madurese is different from the others. They can last until now. The existence of a social interaction and regularity in groups so that they are able to compete with the times. In this qualitative study using Observation, Interview, and Documentation techniques. The purpose of this study is to find out what systems are used by Madurese to be able to compete with others. The social relations that exist between fellow Madurese are felt while they remain in the same employment status. Social relationships that are established from one another will form a one system. The results of this study are to find out how the Madurese trading system and know how strong the social of Madurese in maintaining the tradition of being a cattle trader. The mention of this tradition is also a factor for Madurese who continue to practice what their parents or parents have taught them. They will not easily let go of the activities that have been taught. In addition to maintaining the cultural value of it also maintains the socioeconomic value of the community.

Keywords: Trade, Tradition, System, Social Relations

PENDAHULUAN
Latar Belakang Masalah

Perdagangan sapi di Kecamatan Tembilahan yang paling cepat sistem perdagangannya ialah ketika hari raya idul adha. Dalam durasi seminggu saja di Tembilahan bisa Sembilan puluh ekor sapi datang ke daerah tersebut. karena jumlah permintaan sapi yang begitu banyak. Sedangkan pada hari-hari biasanya penjualan sapi hanya pada acara kenduri, acara pernikahan, acara selamatan, dan juga pada acara lain. Dalam tiap harinya dua sampai dengan empat ekor sapi yang di potong untuk memenuhi kebutuhan sekitar daerah Tembilahan. Dalam model perdagangan sapi orang Madura itu sendiri membutuhkan mitra agar sapi yang di jual dapat kewilayah manapun. Dalam pembagiannya itu sendiri mitra mendapatkan persenan dari hasil penjualan misalkan harga yang di tawarkan perekor yaitu Rp. 14.000.000 – 20.000.000 maka dari setiap ekor sapinya mendapatkan Rp.200.000. jadi dalam sistem ini pihak sipenjual dapat menjual sapinya sebanyak-banyaknya walaupun memberikan beberapa persenan untuk mitra. Dan kaitannya dengan hubungan sosial ialah ketika salah seorang pedagang sapi menjual sapinya kepembeli hubungan sosialnya harus tetap terjaga dan harmonis. Jika ini tidak di lakukan maka bisa saja pembeli akan berpindah ketempat lain untuk membeli sapi. Bukan hanya itu saja hubungan sosial dengan orang-orang yang memiliki jabatan ataupun kekuasaan perlu dilakukan agar dalam proses perdagangan nanti dapat berjalan dengan mudah.

Perbedaan perdagangan sapi orang madura dengan etnis lainnya memiliki perbedaan, salah satunya adalah keterlekatan keluarga antara sesama pedagang sapi membuat keluarga yang berdagang bisa membawa terlebih dahulu sapinya ketika sampai dua atau empat bulan sapi terjual barulah uang dapat dikirim atau diterima oleh sang pemilik. Jikalau pada umumnya suku jawa memelihara sapi sebagai tabungan mereka, tetapi berbeda dengan orang madura yang menjadikan perdagangan sapi sebagai pekerjaan utama dan juga penghasilan utama mereka. Orang madura hanya memfokuskan untuk melakukan penggemukan pada sapi-sapi mereka yang dipelihara. Semakin gemuk sapi yang dimiliki maka semakin mahal harga sapi. jikalau juga orang jawa biasanya mereka memelihara sapi jenis limosin, sapi simental, PO dan lain sebagainya. Ini sedikit berbeda dengan masyarakat madura yang sebagian besar masyarakatnya memelihara sapi madura. karena memang mereka telah tau akan tata cara pemeliharaannya dan juga penyakit yang diderita oleh hewan peliharaannya tersebut. Sapi madura ini merupakan sapi asli dari indonesia berasal dari kepulauan madura. sedangkan sapi bali merupakan sapi yang berasal dari bali, sapi bali inipun merupakan sapi khas dari Indonesia. Perbedaan perdagangan sapi orang madura dengan etnis lain adalah sebagai berikut:

a. Kebanyakan orang madura memperdagangkan sapi jenis madura itu sendiri

b. Harga yang dimiliki lebih murah dibandingkan dengan sapi jenis lainnya. Jikalau dibandingkan dengan sapi jenis bali harga sapi bisa di hitung dari beratnya sapi yang akan dibeli. Jika beratnya 300 kg maka dikalikan dengan Rp. 40.000/kg- Rp. 60.000/kg. Jikalau dengan sapi madura dijual bulat sesuai dengan besar kecilnya sapi yang akan dijual.

c. Dalam hal jual beli mengutamakan kepercayaan yang paling utama. Orang-orang yang memang telah dipercaya dalam jual beli sapi mereka dapat membawa terlebih dahulu sapi yang di beli. Kepercayaan inilah yang harus dijaga dalam jual beli hewan tersebut. Karena memang orang madura menggatungkan ekonomi terbesarnya kepada sapi yang dimiliki.

Orang Madura, sebagaimana suku bangsa indonesia lainnya, dapat ditemukan dieberbagai wilayah tanah air. Jika merantau dan desakan ekonomilah yang mengakibatkan orang Madura terdapat di berbagai wilayah tanah air.Tidak terlalu banyak suku bangsa Indonesia yang memiliki jiwa merantau. Suku bangsa Minangkabau, suku bangsa Batak, termasuk suku bangsa Jawa khususnya orang Wonogiri dan Gunung Kidul adalah contoh suku bangsa lain yang mempunyai jiwa merantau. Pada umumnya alasan desakan ekonomi dan faktor kelangkaan sumber daya alam, yang mendorong orang-orang dari berbagai suku bangsa ini harus tinggal di rantau. (Rochana, 2012, p. 46). Dan dari kondisi tersebutlah ada orang Madura yang di rantauan bekerja sebagai penjual sate, kerja lepas, pengepul besi bekas, dan terdapat juga bekerja sebagai pedagang sapi.

Persebaran orang Madura di Tembilahan yaitu berada pada di Jalan Mandala dan juga di Jalan Parit 15. Pada dua tempat tersebut memang kelompok dari mayoritas orang Madura itu sendiri yang mendominasi. Orang Madura sendiri hidup berkelompok, dengan tujuan agar interaksi sosial lebih erat antara satu dan lainnya.

Pedagang adalah pelaku bisnis yang efisien, transparan, dan jujur. Membuat realokasi sumber daya dan memadupadankanya, menjadikan "pedagang" sebagai profesi yang lebih sulit daripada menjadi "petani" atau "seniman" (Wei, 2013, p. 312). Dalam perdagangan kejujuran dan sikap terbuka menjadi acuan para pembeli untuk melakukan jual beli. Tidak memberikan barang yang cacat kepada pembeli ataupun memberikan produk yang berkualitas rendah.

Perdagangan dalam konteks ketahanan pangan pada hakekatnya merujuk pada pencanangan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) oleh Presiden RI pada 11 Juni 2005 di Waduk Jatiluhur, Purwakarta, Jawa Barat (Basuki, 2010), dengan tujuan:

a) membangun ketahanan pangan dengan mengoptimalkan pemanfaatan meningkatkan kapasitas sumber daya pertanian;
b) meningkatkan dayasaing, produktivitas, nilai tambah, serta kemandirian produksi dan distribusi; dan

c) melestarikan lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Nampak bahwa RPPK secara tegas menggarisbawahi urgensi kemandirian produksi dan distribusi melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan semangat UU No.18 Tahun 2012 tentang Pangan yaitu membangun ketahanan pangan secara mandiri dan berdaulat, dimana kebijakan impor merupakan pilihan terakhir. (Rusastra, 2014, p. 61)

Cara-cara orang Madura menjual sapi ada beberapa cara yaitu sebagai berikut:

1. Sistem hutang, sistem hutang disini yaitu sistem yang digunakan yaitu dengan menghutangkan sapi tersebut kepada peternak ataupun pembeli. Jangka yang diberikan untuk sistem hutang ini sendiri selama 3-4 bulan. Sesuai dengan kesepakatan yang telah di sepakati sebelumnya.
2. Sistem upah ataupun bagi hasil merupakan cara yang di gunakan juga untuk menjual sapi orang Madura. Sistem yang digunakan akan berbeda dengan yang ada pada wilayah-wilayah yang lainnya. Jika pada daerah Jawa menjual sapi dengan sistem upah, sapi yang pertama yang akan lahir itu akan milik dari sipekerja. Sedangkan jika pada tahun selanjutnya sapi melahirkan sapi yang kedua maka anak dari sapi tersebut milik dari pemilik sapi pertama. Berbeda dengan sistem upah di daerah Tembilahan. Sapi yang di pelihara kepada orang Madura jika sapi tersebut sudah dipelihara kurang lebih 3-4 bulan ataupun kurang dari itu tetapi sapi yang diupahkan telah gemuk dan besar. Sang pemelihara sapi berhak untuk memberikan harga sapi yang telah di peliharanya misal awalnya sapi tersebut Rp. 10.000.000 kemudian ia menetapkan harga Rp.12.000.000 itu tidak apa-apa. Didaerah Tembilahan sendiri tidak ada peternak yang melakukan pembibitan mereka hanya melakukan penggemukan sapi.
3. Sistem *Cash*, sistem *Cash* ataupun kontan itu adalah sistem menjual sapi yang biasa, yaitu pembeli secara kontan ataupun membeli langsung sapi tersebut dengan uang yang telah dibawanya. Keuntungan dari ini adalah pembeli sapi bisa mendapatkan sapi dengan harga yang lebih murah jika dibandingkan dengan sistem hutang ataupun dengan sistem upah.

Model perdagangan orang Madura menjual sapi diatas memperlihatkan bahwa sistem hutang dan juga upah atau sistem bagi hasil itu merupakan tata cara yang sampai saat ini masih diterapkan oleh orang Madura. Tidak semua orang Madura yang dapat setiap bulannya dapat menjual sapi. Kadang-kadang

menjual tiga bulan sekali, empat bulan sekali dan ada juga yang sampai menjual ketika hari raya idul adha saja atau lebih dikenal hari raya qurban. Dengan sistem hutang sesuai dengan kesepakatan tanggal yang telah ditentukan tetap ada saja sejumlah pembeli sapi yang lewat dari batas yang telah ditentukan. Inilah yang membuat usaha perdagangan sapi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Seharusnya ketika sapi telah di jual pedagang sapi sudah mendapatkan untung ataupun dapat membeli sapi kembali tetapi terhalang oleh hutang yang tidak kunjung dibayarkan.

Pada skala besar perdagangan sapi dikelola juga oleh touke, touke disini ialah orang yang menampung sapi dalam skala banyak atau lebih dari 10 ekor sapi. Pada saat ada pedagang sapi yang kebetulan membutuhkan uang kemudian ia akan menjual sapi tersebut kepada touke tersebut harga yang ditawarkan pun tidak bisa sama dengan harga pasaran. Harganya akan sedikit lebih rendah dari harga pasaran.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem perdagangan sapi orang Madura di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir?

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan juga mengetahui seberapa berbagai macam sistem perdagangan sapi di Kecamatan Tembilahan.
2. Bagi pembaca untuk menambah informasi mengenai seberapa pengaruh dari perdagangan sapi di Kecamatan Tembilahan.
3. Sebagai acuan referensi bagi para peneliti selanjutnya, dan dapat terus mengetahui akan perkembangan perdagangan sapi pada daerah tersebut.
4. Pada bidang sosiologi sendiri termasuk kedalam bidang sosiologi ekonomi, yaitu masyarakat dalam hubungan interaksi yang dijalankan mempunyai faktor dan tujuan berbeda-beda. Salah-satunya adalah menjalin kerjasama dalam pemenuhan kebutuhan prime maupun sekunder.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Sistem

Teori adalah ialah mengatur, menyusun, pemikiran kita serta untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, teori juga menyusun pengetahuan yang menjadi komunikasi secara efektif satu sama lain. (Neuman, 2013, hal. 65). Teori dibutuhkan dalam penelitian agar arah dan tujuan penelitian yang di tulis dapat terarah sesuai dengan kaidahnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori sistem karena teori ini sangat mendekati sebagai acuan dalam melihat fenommena perdagangan orang madura di Kecamatan Tembilahan. Jika dibandingkan dengan teori fungsionalisme struktural, teori pertukaran, dan teori interaksionalisme simbolik tidak

cukup mendekati untuk di jadikan teori pada fenomena ini.

Isu utama yang dibahas oleh Buckley adalah apa yang didapatkan sosiologi dari teori sistem. *Pertama*, karena teori sistem diturunkan dari ilmu pasti (*hard sciences)* di teori ini, setidaknya di mata pendukungnya, dapat diaplikasikan ke semua ilmu sosial dan behavioral, maka mengandung harapan bisa menyatukan ilmu-ilmu itu. *Kedua*, teori sistem mengandung banyak tingkatan dan dapat juga diaplikasikan pada aspek dunia sosial berskala terbesar dan terkecil, ke aspek yang paling subjektif dan objektif (George & Goodman, 2005, p. 238) maksudnya ialah dengan sistem semua lapisan pada masyarakat ataupun kegiatan mempunyai struktur dan arah tujuan yang pasti dapat dicapai. Dengan adanya sistem akan membentuk keteraturan dan penyimpangan terhadap aturan yang telah ada akan berkurang. Salah satu contoh adalah sistem lain adalah sistem kapitalisme yang mana pihak ataupun orang yang mempunyai kekayaan akan mempunyai strata yang paling tinggi, adapula sistem demokrasi yang menjunjung tinggi akan kebebasan berpendapat dan rakyat mempunyai kedudukan tinggi suatu pemilihan dan penentuan pemimpin mereka serta sistem liberalisme.

Pada kaitannya dengan kehidupan tidak terlepas dari kepentingan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok ataupun sebaliknya. Hubungan-hubungan ini akan tetap terjaga karena adanya konsep sistem yang selalu dijalankan dalam kehidupan. Menurut Auguste Comte mengatakan bahwa kerjasama, ikatan sosial dan juga pembagian kerja ekonomi adalah bagian suatu sistem. Jika pada suatu kelompok individu tidak menjalin kerjasama ataupun pembagian kerja ia tidak dapat digolongkan dalam menjalankan suatu sistem. Sistem akan terbentuk jika dikerjakan secara bersama-sama dan tidak dapat dilakukan oleh individu saja.

Keterkaitan antara sistem dan perdagangan sapi orang madura menjadi hal yang menariki. Sistem yang dibentuk dalam perdagangan tersebut adalah sistem hutang, upah, dan cash. Tidak sedikit dari para pedagang yang melakukan sistem hutang untuk mendapatkan dagangan yang akan mereka jual kembali. Dengan sistem hutang modal yang mereka miliki akan tetap dan mereka hanya menjalankan modal orang lain. Dan apabila terjadi kerugian dalam sistem perdagangan tersebut maka modal dari pedagang pertama baru digunakan. Berikut merupakan sistem perdagangan sapi orang madura dilihat dari segi sosial:

a. Sistem hutang, Orang-orang yang melakukan sistem hutang ini harus tidak mempunyai sangkutan hutang piutang pada tahun-tahun sebelumnya. Dan tidak mempunyai permasalahan dalam perdagangan sapi. jika

mereka mempunyai permasalahan dalam berdagang maka orang-orang enggan untuk melakukan sistem hutang. Pembayaran pun harus sesuai dengan kesepatakan ketika sapi telah terjual atau dibeli oleh orang yang ingin berhutang.

b. Dalam sistem upah antara pedagang dengan yang diupahkan akan selalu pedagang yang mendapatkan untung yang lebih besar. Orang-orang yang mengambil upahan hanya mendapatkan sebagian keuntungan yang didapatkan. Mereka juga yang mengambil upahan adalah orang-orang yang mempunyai sedikit sapi bisa satu sampai dengan dua ekor. Dalam sistem upah ini juga bukan yang berbeda suku dengannya, melainkan sesama sukunya. Karena pada hakikatnya mereka lebih mudah berkomunikasi dan juga telah mengenal karakter dari suku mereka sendiri.

c. Sistem Cash dengan menjalankan sistem bayar langsung ataupun tunai. Ini sangat memudahkan para pemilik dan juga pembeli. Karena pada hakikatnya mereka ketika selesai melakukan jual beli maka tidak memikirkan hutang piutang yang ingin dibayarkan. Selain itu juga pemilik sapi atau para pedagang sapi bisa membeli kembali sapi dan kemudian akan dijual kembali. Pada sistem cash ini sangat jarang terjadi apalagi pada saat menjelang hari raya idul adha.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Beberapa pedagang sapi yang berada di Kecamatan Tembilahan akan menjadi tempat untuk penelitian. Karena memang kota Tembilahan adalah pusat dari beberapa kecamatan yang ada di wilayah tersebut. baik itu dari pusat penjualan sandang dan pangan. Pada daerah lain seperti Mandah, Tempuling, Kempas, dan wilayah yang lainnya di pasok oleh kota Tembilahan. Sehingga pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui model perdagangan orang Madura di Tembilahan.

Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih oleh peneliti adalah subjek yang menguasai ataupun yang mampu menjawab beberapa pertanyaan yang disampaikan.

Dan informan yang memiliki beberapa kriteria berikut ini:

a. Orang Madura yang bekerja 3-4 tahun sebagai pedagang sapi di Kecamatan Tembilahan
b. Orang Madura yang bekerja sebagai pedagang sapi dengan sistem hutang, upah, dan *cash.*
c. Orang madura yang mempunyai kriteria unik

dan berbeda dengan yang para pedagang lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuawan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas. (Sugiyono, 2017, p. 226). Akbar bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dengan hal ini peneliti melakukan observasi untuk mengamati objek yang akan diteliti dengan cermat dan detail, peneliti dapat mengetahui gejala yang ada dilapangan misalnya peneliti dapat megnamati suatu objek yang diteliti (Akbar & Husaini, 2017, p. 90) Dalam observasi ini kejadian ataupun peristiwa dapat dilihat secara langsung untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. (Mulyana, 2004,p. 180) jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Dengan menggunakan metode wawancara mendalam informasi yang didapatkan akan lebih luas. Wawancara dilakukan dengan langsung bertatap muka dan dimulai dengan sesi tanya jawab. Dimulai dengan pertanyaan sederhana, serta pertanyaan yang umum dimulai dengan pertanyaan yang khusus. Untuk menghindari kesesatan saat proses transkrip wawancara maka akan dilakukan tahap *recording* dan *recall* (ulangan). Pertanyaan yang diajukan akan mengikuti dari alur jawaban yang disampaikan. Tetapi tidak keluar dari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Dokumentasi

Nawawi, menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, foto, documenter, film pendek, dalil yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dihadapi (Nawawi, 2005, p. 115)

Sumber Data

Data Primer

Data primer di peroleh ketika peneliti telah turun kelapangan. Data yang didapatkan dari hasil pengamatan ataupun wawancara secara langsung kepada informan

atau subjek penelitian, datanya antara lain model perdagangan sapi orang Madura, cara-cara perdagangan, motif perdangan sapi dan lain sebagainya.

Data Sekunder

Data sekunder juga sangat diperlukan untuk menganalisis permasalahan terhadap penelitian, datanya antara lain jual beli sapi yang diperjualbelikan perbulan, perminggu, jenis-jenis sapid an pasar ternak sapi.

SISTEM PERDAGANGAN SAPI ORANG MADURA

Berdagang dalam Perspektif Budaya Madura

Berdagang adalah tata cara seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Dalam berdagang tenntunya banyak yang mereka jual seperti buah-buahan, sayur-sayuran, makanan ringan, perabotan rumah tangga, dan masih banyak lagi lainnya. Konsep berdagang juga terdapat pada budaya orang madura. Tidak hanya terkenal dengan budaya merantaunya orang madura juga perkerja keras. Ini di buktikan dengan mereka yang telah pergi merantau mereka bekerja apapun baik itu kuli bangunan, pedagang, dan juga penggunaan jasa yang dimilikinya.

Nilai-Nilai dalam Budaya Berdagang Orang Madura

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah sifat seseorang baik itu dalam bertingkah laku atau ucapan yang di lakukan oleh dua orang maka akan muncul adanya nilai sosial, penghargaan terhadap tindakan yang di lakukan oleh seseorang maka dapat termasuk kedalam nilai sosial. Orang-orang akan selalu melakukan hal yang menurutnya membangun masyarakat yang baik dan sejahtera. Tujuannya adalah agar mereka tau apa yang di kerjakan oleh wanita tersebut apakah kerja ataupun mempunyai agenda setiap malam harinya. Jika itu tidak diterapkan bisa saja masyarakat yang melihat wanita yang pulang larut malam akan berafikir negatif

Nilai Religius

Memang hampir mayoritas masyarakat madura beragama islam yang taat. Jarang di temukan jika pada orang madura beragama kristen ataupun beragama yang lain. Mereka juga menghormati orang yang lebih tua dari mereka dan juga patuh. Hampir apa yang dikatakan oleh kiyai ataupun orang yang memiliki ilmu tinggi darinya akan diikuti. Hasil dari yang didapatkan untuk dari berdagang sapi biasanya digunakan untuk bersedekah.

Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkadung dari sistem perdagangan sapi ialah mereka masih mempertahankan nilai budaya nenek moyangnya. Jika salah seorang kepala keluarga dari madura menjadi pedagang sapi maka selanjutnya anak tersebut akan menjadi penerusnya. Budaya menjadi pedagang atau peternak sapi akan tetap di

jalankan oleh orang madura. Bukan nilai pada uang yang di dapatkan tetapi kepada faktor budaya yang sudah melekat dan sulit untuk di lepaskan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti menyimpulkan bahwa orang madura yang menjalankan perdagangan sapi adalah sebuah tradisi yang harus dilaksanakan. Orang akan memandang bagus dan baik jika orang mereka mempunyai sapi. Tidak sah jika ada orang madura yang tidak menjadi pedagang sapi atau peternak sapi. Ini adalah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh mereka. Walaupun mereka dari kalangan orang kaya mempunyai banyak rumah dan tanah tetapi jika ia bukan pedagang maka orang-orang tidak akan mengenalnya.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian beberapa data dan informasi yang telah di dapatkan peneliti maka memberikan saran sebagai berikut.

1. Para pedagang
   Sebaiknya para pedagang membentuk kelompok yang berstruktur untuk mengupayakan para pedagang mempunyai acuan untuk kemajuan bersama. Dengan adanya struktur atau sistem maka kemajuan akan di rasakan bersama. Kelompok para pedagang yang berjalan dengan sendiri-sendiri akan sulit untuk berkembang. Karena tidak adanya pelatihan ataupun pengetahuan yang dapat membimbing mereka kedepannya.
2. Pemerintah Tembilahan

   Untuk pemerintah Kota Tembilahan saya peneliti menyarankan untuk memberikan penyuluhan kepada para pedagang sapi ataupun peternak sapi agar dapat dibina. Karena hampir sebagian para pedagang sapi mereka minim akan pengetahuan mengenai sapi yang mereka miliki. Baik itu pengetahuan akan pakan sapi tentang kesehatan dan cara memasarkan sapi. Dan sebaiknya pula pemerintah membuka pasar sapi di daerah tembilahan, dengan tujuannya adalah para pedagang lebih nyaman memasarkan sapi yang mereka milki.

DAFTAR PUSTAKA

Adian, D. G. (2011). *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Koekoesan.

Akbar, P. S., & H. U. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budihardjo, E. (2009). *Penataan Ruang Pembangunan Perkotaan*. Bandung : P.T. ALUMNI.

Damsar. (2002). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

G. R., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
KeuLSM, A. (2013, 04 08). keuanganlsm. Retrieved 10 09, 2019, from Media Referensi dan Diskusi Keuangan LSM: http://keuanganlsm.com/ciri-ciri-pokok-sebuah-sistem-dan-rumusannya/

https://www.jurnal.id/id/blog/langkah-analisis-pasar-untuk-menentukan-pasar-baru.

Maulana, R. (2019, Maret 29). *6 Langkah Mudah Melakukan Analisis Pasar untuk Menentukan Pasar Baru.* Dipetik September 18, 2019, dari Jurnal Blog: https://www.jurnal.id/id/blog/langkah-analisis-pasar-untuk-menentukan-pasar- baru/

Mulyana, D. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nawawi. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitati dan Kuantitatif.* Jakarta Barat: PT Indeks.

Ningsih, U. W., B. H., & E. N. (2017). Analisis Pemasaran Sapi Potong Melalui Analisi Marjin, Transmisi Harga, Struktur Pemasaran, Perilaku Pemasaran dan Kinerja Pemasaran. *https://media.neliti.com/media/publications/101416- ID-analisis-pemasaran-sapi-potong-melalui-a.pdf, 2-10.*

N. B., Roripandey, Legrans, & Lumenta. (2014, Januari Rabu). *Analisis Keuntungan Pedagang Pengecer Daging Sapi Di Pasar Tradisional Kota Manado*. Jurnal Zootek, 48-61.

Putritamara, J. A., N. F., & Ndaru, P. H. (2017). *Strategi Pemasaran Sapi Potong di PT. Tunas Jaya Raya Abadi Nganjuk.* Malang: Universitas Brawijaya.

Rochana, T. (2012). *Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis*. Humanus, 46.

Rusastra, I. W. (2014). Perdagangan Ternak dan Daging Sapi: Rekonsiliasi Kebijakan Impor dan Revilitasi Pemasaran Domestik. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*.

Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soekanto, P. D., & Sulistyowati, B. S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Indonesia.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, dan R&D*. Bandung: Alvabeta.

Suryana. (2010*). Metodologi Penelitian Model Prakatis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Suryana, A. (2007). *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Wei, C. (2013). *Jack Ma Sisi-Sisi Terduga Sang Godfather Bisnis*

China. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.

Wirawan, P. D. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yani, A. (2002). *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah di Indonesia*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Zid, M., & Alkhudri, A. T. (2016). *Sosiologi Pedesaan: Teoritasi Dan Perkembangan Kajian Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.